

Etika Dalam Toleransi Antar Agama Pada Kalangan Anak-anak Guna Mencegah Kasus Bullying

Nyssha Apriyanti Haryadi *)

Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia.

*) nysshaapr@upi.edu

Abstract: Religion and ethics are always related to each other. If defined generally, religion is a rule that keeps humans living peacefully and not getting involved in conflict. There are various kinds of problems that can arise just from religious differences, even though these differences are not always about evil and conflict, there are many positive things that we can take away, such as learning how to appreciate the differences in the environment around us, and there are also many things that can be taken away. The challenges in religious tolerance among young people are many and varied, starting from the influence of the social environment, the influence of social media and even the influence of the role of the child's educator. Therefore, this research aims to reduce the prevalence of bullying cases which are still high in number, because basically children can imitate the behavior of people who are considered older, therefore we as adults must understand how to behave well and implement it in everyday life and that which is a challenge. According to cases that have been circulating, the ethics of inter-religious tolerance need to be considered and improved.

Keywords: tolerance; ethic; religion; bullying; children.

How To Cite: Haryadi, N. (2025). Etika Dalam Toleransi Antar Agama Pada Kalangan Anak-anak Guna Mencegah Kasus Bullying. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i1.10894>

Article info: Submitted: 26th Februari 2025 | Revised: 11th Maret 2025 | Accepted: 30th April 2025

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sosial etika dan agama ini menjadi sebuah satu kesatuan yang penting untuk di kehidupan sehari-hari. Kelompok atau organisasi sosial yang ada di masyarakat masih kalah dengan pendidikan yang langsung didapat dari kerabat atau lingkungan keluarganya sendiri. Masyarakat modern melihat kelompok sosial yang terdiri dari suku dan agama sebagai ikatan tradisional karena mereka berasal dari ikatan primordial (Agus, 2006).

Agama dan etika itu selalu berkaitan satu sama lain. Jika didefinisikan secara umum agama adalah aturan yang menjaga manusia agar tetap hidup damai dan tidak terlibat dalam konflik. Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berasal dari memahami ajaran agamanya masing-masing, cara berbicara dan menyikapi orang lain, dan saling menghargai satu sama lain. Toleransi juga sebagai kunci untuk membangun kehidupan sosialisasi yang harmonis. Beberapa orang mengatakan bahwa setuju dengan semua agama mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan hidup yang damai. Sebaliknya, agama apa pun tidak mengajarkan umatnya untuk hidup saling bersaing atau mengagungkan satu agama, karena agama itu merupakan sebuah hak seseorang yang tidak boleh dipaksakan. Untuk menghindari suatu konflik yang diakibatkan dengan

perbedaan, sikap toleransi harus dikembangkan untuk memelihara kerukunan beragama pada kehidupan masyarakat.

Dalam Al-Qur'an pun sudah banyak sekali konsep-konsep yang membahas tentang toleransi. Nilai-nilai toleransi di dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua. Pertama, toleransi kepada sesama umat muslim, ini merupakan sebagian kewajiban dari wujud persaudaraan yang terikat tali aqidah yang sama. Kemudian yang kedua ada toleransi kepada non muslim atau antar agama, toleransi terhadap non muslim juga diperintahkan di dalam Al-qur'an, karena di dalam agama Islam mengajarkan perdamaian baik terhadap umat muslim maupun kepada non muslim. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Pertemanan biasanya terbentuk dari hubungan yang dekat secara emosional dan saling mendukung satu sama lain. Berbagai macam interaksi yang akan didapatkan dalam suatu pertemanan ada yang menyenangkan dalam pertemanan sehingga akan menghasilkan persepsi bahwa hubungan dengan orang lain itu menjadi suatu hal menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan dekat satu sama lain dan menimbulkan rasa nyaman (Wrzus dkk., 2017). Hubungan pertemanan yang terdapat perbedaan agama dapat menjadi alat pemersatu dan juga sekaligus menjadi alat pemecah belah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Waluyajati dan Farida 2018) menunjukkan hasil bahwa terjadinya interaksi dalam hubungan pertemanan dengan perbedaan agama dapat bernilai positif dan mengarah kepada persatuan. Hal tersebut yang dapat menjadikan interaksi yang dijalin dengan sikap menjunjung tinggi kerja sama seperti yang dapat terwujud di dalam kegiatan sosial bersama.

Adapun suatu kasus pada lama web WartaKotalive.com dimana disebutkan kejadian pada siswi kelas dua di SDN di Jomin Cikampek yang mendapatkan perlakuan tidak etis karena dia memiliki agama yang berbeda dengan teman temannya. Karena berbeda keyakinan, seorang siswi kelas 2 di SD N Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat menjadi korban bullying atau perundungan yang dilakukan oleh murid, guru dan kepala sekolah. Bahkan siswi berinisial B itu juga dipaksa untuk memakai jilbab oleh pihak sekolah. Bukan itu saja, meski sudah mengenakan jilbab, B tetap dibully bahkan dipukul hingga hidungnya berdarah oleh teman-temannya. Kasus perundungan karena perbedaan agama dan kepercayaan, yang terjadi pada siswi kelas 2 SDN di Jomin Barat ini diungkapkan oleh akademisi dan pegiat media sosial Ade Armando di akun Twitternya.

Pada intinya ada beberapa faktor mengapa ia bisa dibully, pertama dari lingkungan sekitarnya yang tidak mendukung, perlakuan dan sikap guru maupun kepala sekolahnya sangat tidak mencerminkan bahwa ia seorang guru dan bisa juga ini disebabkan karena faktor dari pengetahuan dan keadaan di sekitar rumah para pelaku. Dari kasus tersebut dapat kita bahas beberapa faktor mengapa hubungan dengan perbedaan agama masih saja marak di luaran sana.

METODE

Metode yang saya gunakan pada penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri memiliki arti yaitu metode penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti suatu yang alamiah atau eksperimen, peneliti sebagai sebuah kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis datanya bersifat induktif dan penelitian ini lebih kerucut kepada makna dibandingkan dengan generalisasi (Sugiyono, 2013).

Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002), penelitian kualitatif ini sendiri dapat diartikan sebagai bagian dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau dari sebuah lisan seseorang, dan mengamati beberapa perilaku atau peristiwa. Lebih lanjut menurut Moleong (2011: 5) dalam penelitian kualitatif metode yang sering dimanfaatkan atau digunakan yaitu pengamatan, wawancara dan juga memanfaatkan beberapa dokumen atau jurnal hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak peduli bagaimana konsep etika ini muncul, itu jelas tidak dapat dihindari, dan dimulai pada era Islam klasik. Namun demikian, karya pemikiran Yunani klasik ditulis jauh lebih awal, berdasarkan naskah atau manuskrip kuno yang ditemukan dan diterjemahkan. Banyak orang tahu bahwa ketika Arab menaklukkan wilayah baru, bahasa asli negara tersebut tidak dihilangkan atau diubah (Insaniyah et al., 2021). Etika dan moral biasanya dikaitkan. Meskipun etika dan moral berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan buruk oleh manusia, moral akan lebih masuk akal jika berfokus pada konsep "nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk." Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori, dan akhlak, atau "ilmu akhlak", adalah praktiknya. Metode ajaran Islam yang dikenal sebagai akhlak digunakan untuk mengawasi tindakan moral manusia. Selain itu, akhlak juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang baik dan bagaimana mendapatkannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pengetahuan tentang hal-hal yang buruk dan bagaimana menjauhinya (Taufik, 2016).

Etika pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang menyelidiki apa yang dianggap baik dan buruk oleh manusia. Pengertiannya terus berkembang. Istilah tambahan untuk etika adalah moral, susila, budi pekerti, dan akhlak. Etika adalah disiplin penelitian, bukan doktrin (Salam, 2000). Dalam bahasa Arab, etika disebut "akhlak", jamak dari kata "khuluq", yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.

Etika dalam Islam memiliki karakteristik khusus. Islam bukanlah agama takhayul yang menuntut pengikutnya untuk menghindari orang lain. Islam juga tidak hanya mengatur masalah ritual. Namun demikian, agama Islam mengajarkan pengikutnya untuk berperilaku secara Islami, yang telah diajarkan oleh agamanya sendiri, sehingga nilai-nilai etika ditetapkan untuk mengaturnya. Dalam Islam, ajaran etika mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk beretika dengan sesama manusia, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya. Etika Islam memiliki peran yang paling penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Amin, 1983).

Toleransi merupakan prinsip utama agama Islam, mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman di masyarakat. Toleransi menekankan betapa

pentingnya menghormati hak-hak individu dan mendorong masyarakat untuk melakukan hal yang sama, keadilan, dan mewujudkan keharmonisan dengan masyarakat umum dan orang Muslim. Memahami pendapat Imam Mazhab dan ulama kontemporer dalam konteks ini. Toleransi sangat penting dalam hukum Islam, sumber agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Toleransi juga berarti menghormati keberagaman agama dan juga kepercayaan. Penelitian tentang pandangan Imam tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Ulama dan mazhab kontemporer membahas toleransi sebagai topik penting, mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang prinsip toleransi Islam.

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah untuk saling menganut keyakinan yang sama, bukan pula untuk saling bertukar agama antara kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini mengacu pada muamalah, atau interaksi sosial. Oleh karena itu, ada batas-batas bersama yang tidak boleh dilanggar. Ini adalah inti dari toleransi, di mana masing-masing pihak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memungkinkan satu sama lain untuk menghormati keunikan masing-masing tanpa merasa bahwa keyakinan atau hak-hak mereka terancam. Syariah menjamin bahwa agama tidak melibatkan paksaan. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 256, dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh memaksakan keyakinan mereka.

Toleransi di dalam beragama juga memiliki pengertian sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan pada agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan, baik dari orang lain maupun dari keluarganya (Ali & Daud, 1989). Akan tetapi pasti terdapat beberapa konflik dan kekerasan telah mewarnai perjalanan negeri ini, dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan ini.

Meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berkomunikasi antar budaya sangat penting untuk mengurangi dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh kesalahpahaman tentang perbedaan budaya dan agama, yang sering menyebabkan pertentangan dan bahkan konflik sosial. Turnomo Raharjo berpendapat bahwa perbedaan sering digunakan oleh kelompok tertentu untuk menimbulkan ketidakstabilan untuk tujuan tertentu, yang menyebabkan konflik horizontal antar suku, agama, ras, dan golongan (SARA). Dalam konteks Indonesia, perbedaan budaya dan agama adalah realitas yang tidak dapat dihindari dari keragaman. Meskipun keragaman ini membantu memperkaya kehidupan pluralitas Indonesia, ia juga dapat menyebabkan konflik sosial dan mengancam persatuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya sangat penting untuk mengurangi kemungkinan disintegrasi sosial karena perbedaan budaya dan agama. Solusi dalam kasus ini adalah: pembentukan karakter sejak dini bersama orang tuanya, peranan orang tua yang sangat menentukan perilaku anak, memerhatikan lingkungan pergaulan anak, dan mengedukasi orang tua dalam pola asuh anak.

KESIMPULAN

Toleransi agama penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dan mencegah bullying. Pengaruh lingkungan sosial, media sosial, dan peran guru adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman anak-anak tentang toleransi. Menurut penelitian ini, untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan sosial anak-anak yang

harmonis, prinsip agama yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan sangat penting. Kasus bullying yang disebabkan oleh perbedaan agama, seperti yang terjadi di SDN Jomin Cikampek, menunjukkan betapa pentingnya mengajari anak-anak toleransi. Anak-anak yang tidak memiliki pemahaman tentang prinsip toleransi berisiko meniru perilaku buruk yang ditemukan di rumah, di sekolah, atau di media sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui ajaran agama dan etika yang benar sangat penting untuk kehidupan masa depan.

REFERENSI

- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfan, Muhammad, 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, and Daud. (1989). *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad, (1983). *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Salam, Burhanuddin, 2000. *Etika Individual*, Jakarta: Renika Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Muhammad. (2016). “*Etika Dalam Perspektif Filasafat Islam “dalam Etika: Perspektif, Teori dan, Praktik*, (ed) Zuhri Yogyakarta: FA Press.
- Turnomo Rahardjo, (2005). *Menghargai Perbedaan Kultur; Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyajati, R. S. R., & Farida, L. U. (2018). Pola interaksi sosial keagamaan antara penganut agama Islam dan Kiren Advent. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3097>
- Wrzus, C., Zimmermann, J., Mund, M., & Neyer, F. J. (2017). *Friendships in young and middle adulthood*. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The psychology of friendship* (pp. 21–38). Oxford University Press.